

ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PENYIMPANAN OBAT PADA MASYARAKAT DI DUSUN TEGALREJO SLEMAN FEBRUARI 2023

Putri Aiziah Kurniawati¹, Danang Yulianto^{2}*

^{1,2}Program Studi Diploma III Farmasi Akademi Indonesia Yogyakarta

E-mail: jogja70974@gmail.com

**corresponding author*

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia menyimpan obat untuk pengobatan sendiri yang diperoleh dari resep dokter maupun pembelian secara bebas sebesar 63,5% diantaranya 27,8% antibiotik dan 35,7% obat keras. Peningkatan penggunaan obat di masyarakat di sisi lain bias berdampak negatif, seperti terjadinya kesalahan dalam menyimpan obat karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang penyimpanan obat pada masyarakat di Dusun Tegalrejo, Sleman tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional deskriptif dengan teknik mengumpulkan data melalui kuesioner dengan sampel sebanyak 90 responden.. Analisa data dalam penelitian ini akan ditampilkan dalam bentuk deskriptif hasil persentase dengan memberi skor atau penilaian dan di interpretasikan menggunakan kriteria tingkat pengetahuan dalam kategori baik, cukup, dan kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyimpanan obat dalam kategori baik sebesar 40 responden (44%), sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyimpanan obat di Dusun Tegalrejo Sleman adalah baik.

Kata kunci: Gambaran; Penyimpanan Obat; Masyarakat

ABSTRACT

Indonesia people save medicine for self-medication obtained from doctor's prescription or purchase freely by 63,5% including 27,8% antibiotics and 35,7% hard drugs. Improved usage medicine in society on the other hand can have a negative impact, as is happened error in keep because lack of understanding and knowledge. Objective study this is for knowledge about drug storage in the community in Tegalrejo Village, Sleman in 2023. Method which used in study this is observational descriptive with the technique of collecting data through a questionnaire with a sample of 90 respondent. Data analysis in this study will be displayed in the form of a descriptive percentage results with give score or evaluation and in interpret use criteria knowledge level in good category, enough and less. The results of the study showed that the level of public knowledge of drug storage was in the good category by 40 respondents (44%), So it can be concluded that the level of public knowledge of drug storage in Tegalrejo, Sleman is good.

Keywords: Overview; Storage Drug; Public

PENDAHULUAN

Obat adalah bahan atau panduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi, atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan Kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Kemenkes, 2014) . Masalah kesehatan yang berkaitan dengan obat masih banyak ditemui di masyarakat salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan dan penyimpanan obat dengan baik dan benar. Pengelolaan obat yang baik dan benar dapat dilakukan dengan penerapan DAGUSIBU. DAGUSIBU merupakan singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat yang bertujuan mewujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) sebagai langkah konkrit untuk meningkatkan kualitas hidup

masyarakat (Pratomo et al, 2016) . Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia dalam penyimpanan obat yang di peroleh dari resep dokter maupun pembelian secara bebas yaitu 63,5%, obat antibiotik 27,8% dan obat keras 35,7%.

Berdasarkan Puspitasari,(2019), masyarakat RT 009 RW 005 Kalurahan Duren Sawit paling banyak menyimpan obat dengan jumlah 1-5 item obat sebanyak 60% dan paling sedikit >10 item obat sebanyak 6,8%. Penelitian lain juga dilakukan di Bekasi Utara oleh Idzni et al., n.d.(2022) tentang evaluasi penyimpanan obat di rumah pada masyarakat yang membuktikan bahwa 50% masyarakat masih belum mengetahui cara penyimpanan obat yang baik dan benar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, Dusun Tegalrejo merupakan salah satu dusun yang berada di Sleman dimana masyarakatnya belum terlalu mengetahui mengenai cara penyimpanan obat dengan baik dan benar. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin meneliti bagaimana gambaran tingkat pengetahuan tentang penyimpanan obat pada masyarakat di Dusun Tegalrejo, Sleman.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan observasional yang bersifat deskriptif. yaitu membagikan kuesioner kepada responden. Penelitian ini dilakukan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Dusun Tegalrejo Sleman dengan jumlah populasi 872. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara purposive sampling. Dengan penentuan jumlah sampel dihitung dengan rumus Slovin Nalendra et al.(2015) dan hasil perhitungann sampel yang diperoleh sejumlah 90 responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner yang bersumber dari penelitian (Suryani, n.d.(2020) yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Kuesioner dibagikan kepada masyarakat di Dusun Tegalrejo, Sleman dengan berisi 15 pertanyaan.

Analisa Data

Analisa data akan dilaksanakan setelah diperoleh hasil pengisian kuesioner dari responden dengan penilaian jawaban benar diberikan skor “1” dan jawaban salah diberikan skor “0”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil karakteristik responden berdasarkan usia dikelompokkan menjadi 3 kategori usia sesuai data dari (Depkes, R.I (2009).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	(%)
17-25 Tahun	17	19%
26-45 Tahun	33	37%
46-65 Tahun	40	44%
Total	90	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat persentase usia paling berpengaruh yaitu pada kategori dewasa usia 46 - 65 tahun. Usia sangat berpengaruh terhadap daya tangkap pengetahuan seseorang, semakin cukup usia maka semakin bertambah tingkat kematangan dan pola pikir seseorang (Sulistyowati et al, 2017). Dalam penelitian ini jumlah jawaban berdasarkan usia bersifat accidental artinya banyak masyarakat yang meluangkan waktunya untuk menjawab kuesioner peneliti. Hal ini sesuai dengan penelitian Nisa Ifani, (2021) terdapat 70,4 % responden usia dewasa yang lebih banyak dalam pengisian kuesioner.

2. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di masyarakat Dusun Tegalrejo, Sleman dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	(%)
Perempuan	60	67%
Laki-laki	30	33%
Total	90	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa responden paling berpengaruh dalam penelitian ini terdapat pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah 60 (67%) responden, Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Nito et al., (2021) dari 248 responden jumlah responden perempuan adalah 219 (88,3%). Adapun hasil penelitian dari Khairunnisa & Magfirah (2021) menunjukkan bahwa dari 260 responden perempuan berjumlah 170 (65,4%). Jenis kelamin termasuk faktor pemungkin yang memberikan kontribusi terhadap perilaku kesehatan. Seorang perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya (Sofni et al.(2015).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Latar belakang pendidikan dan pengalaman dimasa lalu dapat mempengaruhi pola fikir, kemampuan kognitif akan membentuk cara berpikir seseorang hasil karakteristik reponden berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	(%)
SD	4	4%
SMP	11	12%
SMA / SMK	59	65%
Perguruan Tinggi	16	18%
Total	90	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa, tingkat pendidikan terakhir yang paling berpengaruh terdapat pada tingkat pendidikan SMA/SMK dengan jumlah 59 (65%) responden. Hal ini sesuai dengan penelitian Khairunnisa & Magfirah (2021) (2021) menunjukkan bahwa dari 260 responden terdapat 144 (55,4%) responden dengan pendidikan terakhir SMA/SMK. Menurut Nurbaiti & S.R. (2020), adanya hubungan antara tingkat Pendidikan dan tingkat pengetahuan karena tidak dapat di pungkiri bahwa makin tinggi Pendidikan seseorang semakin tinggi juga pengetahuan yang dimilikinya.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan memiliki pengetahuan yang baik Depkes, R.I (2016).

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	(%)
IRT	50	56%
Karyawan Swasta	20	23%
Pegawai Negeri	10	12%
Petani	4	4%
Buruh	6	7%
Total	90	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat dicermati bahwa pekerjaan paling dominan terdapat pada responden dengan pekerjaan sebagai IRT 50 (56%). Ibu rumah tangga memiliki peranan paling penting dalam penentuan derajat kesehatan dan kualitas sumber daya dalam keluarga. Perempuan dianggap lebih peka dan memegang peran penting dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan dalam keluarga, termasuk memilih obat yang akan digunakan ketika salah satu anggota keluarga mengalami gangguan kesehatan. (Permatananda et al. (2020). Menurut Prasetya & Hidayat,(2020), Pengalaman merupakan kejadian yang pernah di alami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, makin lama masa kerja maka pengetahuan akan semakin bertambah.

Pembahasan

Kuesioner pada penelitian ini berjumlah 15 soal yang telah diuji validitas dan reabilitasnya, kuesioner disebar kepada 90 responden di masyarakat Dusun Tegalrejo, Sleman dengan kategori soal berdasarkan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat).

1. Tujuan penyimpanan obat agar terhindar dari kerusakan fisik dan kimia

Penyimpanan merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap obat yang diterima agar aman terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan terjamin sesuai persyaratan yang ditetapkan (Kemenkes, R.I, 2016). Dari hasil penelitian ini responden menjawab benar sebanyak 86% sehingga dapat ditarik kesimpulan tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan butir soal nomor 1 tentang tujuan penyimpanan obat agar terhindar dari kerusakan fisik dan kimia dikategorikan baik. Banyaknya masyarakat yang menjawab benar karena mendapat informasi dari tetangga dan informasi saat mendapatkan obat.

2. Semua obat dapat disimpan di lemari pendingin (kulkas) agar lebih tahan lama

Menurut Karlida & Ida,(2017) salah satu elemen yang mempengaruhi kondisi penyimpanan yaitu suhu dan kelembaban. Anjuran yang ditemui pada kemasan obat adalah simpan di tempat yang sejuk, sebagian masyarakat salah mengartikan anjuran ini sama dengan menyimpannya di dalam kulkas, apapun bentuknya kecuali dinyatakan dalam bentuk pil, puyer lebih baik disimpan pada suhu ruangan yaitu tidak lebih dari 30°C (Kemenkes, 2022). Hasil dari penelitian ini responden yang menjawab benar sebanyak 59%, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua obat dapat disimpan di dalam lemari pendingin (kulkas) dikategorikan baik. Banyaknya masyarakat yang menjawab benar karena sebelumnya sudah membaca informasi yang terdapat pada kemasan obat dan brosur.

3. Semua obat dapat dibeli di warung atau swalayan

Sebagian besar masyarakat lebih sering membeli obat bebas di warung. Hal ini dapat berpengaruh pada minimnya pemahaman masyarakat terutama mengenai Teknik penyimpanan obat yang tepat, karena kurangnya informasi dari Apoteker/ Tenaga Teknik Kefarmasian saat memperoleh obat (Rahayu, 2020). Obat yang diperoleh di warung tergolong obat bebas. Obat ini hanya boleh dibeli tanpa menggunakan resep obat (Patriana, 2019). Hasil dari penelitian ini responden yang menjawab benar sebanyak 64%, sedangkan menjawab salah sebanyak 36%, sehingga dapat ditarik kesimpulan tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan butir soal nomor 3 tentang tidak semua obat dapat dibeli di warung atau swalayan

dikategorikan baik. Banyaknya masyarakat menjawab benar karena sudah terbiasa mendapatkan obat tersebut.

4. Penyimpanan obat tetes mata

Menyimpan obat tetes mata dirumah bertujuan memberi pertolongan saat mata mengalami iritasi ringan. Obat tetes mata single dose merupakan obat tetes mata tanpa pengawet, sediaan dapat digunakan paling lama 3 hari setelah kemasan dibuka. Tetes mata multi dose merupakan obat tetes mata yang mengandung pengawet yang digunakan pada mata, dapat digunakan sampai 1 bulan setelah kemasan dibuka (Widyaningrum, 2018). Penggunaan obat tetes mata juga harus dalam keadaan steril agar tidak terkontaminasi mikroba (Juliyanto et al. (2015). Hasil dari penelitian ini responden menjawab benar sebanyak 52%, sehingga dapat ditarik kesimpulan tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan butir soal nomor 4 bahwa obat tetes mata tidak boleh disimpan lebih dari 1 bulan di kategorikan baik.

5. Obat dalam bentuk cair yang tidak habis disimpan dalam kulkas

Sebelum melakukan penyimpanan obat lebih baik kita melihat suhu penyimpanan yang tertera di kemasan obat, kemudian disesuaikan dengan kondisi penyimpanan diruangan (Indriani, 2020). Ketidaksesuaian kondisi penyimpanan dapat berakibat pada ketidakefektifan obat (Karlida & Ida, 2017). Dari hasil penelitian responden menjawab benar sebanyak 82%, sehingga dapat disimpulkan tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan butir soal nomor 5 bahwa obat dalam bentuk cair yang tidak habis dapat disimpan di lemari pendingin (kulkas) dikategorikan baik. Banyaknya responden yang menjawab benar karena sudah mendapat informasi sebelumnya.

6. Obat sirup/cair dapat digunakan kembali setelah lama disimpan, jika tidak mengalami perubahan bentuk/warna/rasa

Masa penyimpanan obat mempunyai batas waktu, tanda-tanda kerusakan obat bias dilihat dari larutan obat yang bening menjadi keruh dan sediaan krim berubah warna tidak seperti awal ataupun berjamur. Penyimpanan harus menjamin kualitas dan keamanan obat (Kemenkes, 2016). Hasil penelitian ini responden yang menjawab benar sebanyak 77%, sehingga dapat disimpulkan tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan butir soal nomor 6 tentang obat sirup / cair dapat digunakan kembali setelah lama disimpan, jika tidak mengalami perubahan bentuk, warna, dan rasa dikategorikan baik. Banyaknya responden menjawab salah karena begitu singkatnya sudah sembuh, maka obat tersebut ragu untuk digunakan kembali meskipun masih bagus.

7. Obat suppositoria dapat disimpan dikotak obat bersama obat lainnya

Beberapa jenis obat berbeda dalam bentuk sediaan penting diketahui cara penyimpanan untuk menjaga kualitas dan efektifitas obat (Savira et al, 2020). Penyimpanan obat suppositoria tidak dapat di simpan dikotak obat Bersama obat yang lainnya, karena penyimpanan obat suppositoria tidak dapat dilakukan di suhu ruang yang berakibat mencair dan tidak dapat di tempatkan ke dalam freezer yang dapat mengakibatkan obat tersebut beku (Afqary et.al, 2018). Dari hasil penelitian ini responden menjawab benar sebanyak 60%, sehingga dapat disimpulkan tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan butir soal nomor 7 tentang obat dengan bentuk suppositoria dapat disimpan di kotak Bersama obat yang lainnya dikategorikan baik, banyaknya responden yang benar karena mendapat informasi sebelumnya tentang obat suppositoria.

8. Obat supositoria sebaiknya disimpan di lemari pendingin

Obat supositoria merupakan sediaan padat yang diberikan melalui rektal, umumnya meleleh, lunak atau melarut pada suhu tubuh. Penyimpanan dalam wadah tertutup di tempat sejuk (8°C-15°C). Obat supositoria memerlukan penyimpanan dengan suhu khusus seperti di lemari es karena jika di simpan di dalam suhu ruangan atau suhu kamar (15°C-30°C) akan mencair (Kemenkes, 2020). Hasil penelitian ini responden yang menjawab benar sebanyak 60%, sedangkan yang menjawab salah sebanyak 40%, sehingga

dapat disimpulkan tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan butir soal nomor 8 tentang obat supositoria sebaiknya disimpan di dalam almari pendingin dikategorikan baik.

9. Obat racikan dapat digunakan lebih dari 1 bulan

Penggunaan BUD (Beyond Used Date) saat melakukan peracikan sangat perlu di perhatikan, hal ini disebabkan karena obat racikan memiliki karakteristik fisika kimia dan stabilitas tertentu yang di pengaruhi oleh masing-masing obat yang ada didalamnya. Formulasi oral tidak disimpan lebih dari 14 hari jika disimpan pada suhu dingin yang terkontrol (Herawati., dkk 2012). Hasil penelitian ini responden yang menjawab benar sebanyak 62%, sehingga dapat disimpulkan tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan butir soal nomor 9 tentang obatracikan tidak dapat digunakan lebih dari 1 bulan adalah baik.

10.Semua jenis obat dapat disimpan di lemari makan

Obat yang disimpan dirumah merupakan obat yang sengaja disimpan untuk kondisi darurat dan sisa dari pengobatan sebelumnya. Obat sisa disimpan karena masyarakat merasa sayang untuk membuang dan ingin menggunakan kembali jika gejala kembali muncul di lain waktu (Savira et al., 2020). Dari hasil penelitian ini responden yang menjawab benar sebanyak 80%, sehingga dapat disimpulkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat tidak boleh disimpan dilemari makan dikategorikan baik, banyaknya responden yang menjawab benarkarena memiliki pengetahuan tinggi dari mencari informasi sendiri tentang penyimpanan obat yang baik dan benar.

11.Cara menyimpan obat dapat dilihat di brosur atau dapat ditanyakan kepada apoteker

Perlu diketahui saat pembelian obat tentang bagaimana cara menyimpan obat dengan baik dan benar, saat melakukan pembelian obat di apotek masyarakat wajib bertanya tentang bagaimana penyimpanan obat yang dibeli. hasil penelitian ini responden yang menjawab benar sebanyak 94% sehingga dapat disimpulkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan obat dapat dilihat pada brosur obat atau dapat ditanyakanpada apoteker dikategorikan baik.

12.Tanda obat rusak dalam penyimpanan adalah ditandai dengan perubahan warna, rasa, dan bau

Obat yang disimpan pada suhu terlalu panas, kelembaban yang terlalu tinggi, dan terpapar cahaya matahari langsung dapat merusak mutu obat, beberapa efek potensial obatrusak yang disebabkan oleh suhu diantaranya yaitu ketidak efektifan obat, toksisitas, danhilangnya keseragaman kandungan obat (Parumpu et al., 2022). Obat rusak merupakan kondisi dimana obat mengalami perubahan secara fisik perubahan warna, rasa, dan bau. Obat rusak yaitu obat yang bentuk atau kondisinya tidak dapat digunakan lagi karena sudahmengalami perubahan mutu (Oktafiyana, 2019.). Hasil dari penelitian ini responden menjawab benar sebanyak 87%, sehingga dapat disimpulkan pengetahuan masyarakat terkait soal nomor 12 dikategorikan baik.

13.Obat yang rusak harus dibuang walaupun belum kadaluwarsa

Obat yang sudah mengalami perubahan bentuk, rasa, dan bau wajib untuk dibuang karena obat tersebut sudah mengalami pengurangan mutu. Hasil penelitian ini jumlah responden yang menjawab benar sebanyak 90%, sehingga dapat disimpulkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat rusak harus dibuang walaupun obat tersebut belum kadaluwarsa adalah baik, banyaknya masyarakat yang sudah paham mengenai obat rusak dan sudah paham tentang bagaimana ciri-ciri obat rusak.

14.Obat dalam bentuk kapsul dan tablet perlu disimpan dalam tempat yang lembab atau panas

Suhu merupakan hal yang paling penting dalam penyimpanan, suhu ruang yang terkendali di antara rentang 20°C - 25°C dengan toleransi penyimpangan 15°C - 30°C. Menyimpan obat dalam bentuk tablet dan kapsul tidak boleh di tempatkandi dalam tempat yang lembab dan panas, karena dapat menyebabkan kerusakan pada obat sehingga stabilitas dan efektifitas obat tersebut akan rusak (Widyaningrum, 2018). Hasil penelitian responden menjawab benar sebanyak 51%, sehingga dapat disimpulkan bahwa

pengetahuan masyarakat tentang obat dalam bentuk kapsul dan tablet tidak perlu disimpan dalam tempat yang lembab atau panas dikategorikan baik.

15. Jika obat dipindahkan dalam botol baru, maka obat dapat disimpan sesuai dengan tanggal kadaluarsa pada kemasan asli

Beyond Use Date (BUD) merupakan batas waktu penggunaan produk obat setelah disiapkan atau setelah kemasan primernya dibuka. BUD yang digunakan secara oral yang mengandung air yaitu tidak lebih dari 14 hari saat disimpan dalam suhu dingin 2°C - 8°C sejak kemasan dibuka (Kusuma et al, 2020). Hasil penelitian banyaknya responden menjawab benar sebanyak 40%, sedangkan responden menjawab salah sebanyak 60%, sehingga dapat disimpulkan terkait pengetahuan masyarakat tentang obat yang dipindahkan ke dalam botol baru,

Keseluruhan hasil Tingkat Pengetahuan Tentang Penyimpanan Obat

Keseluruhan tingkat pengetahuan responden dapat dihitung menggunakan hasil jawaban kuesioner yang telah disebar kepada 90 responden dalam periode tanggal 20 Februari hingga 28 Februari 2023. Kuesioner penelitian yang disebar berisi 15 soal dengan karakteristik masing masing responden berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan terakhir. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh jumlah keseluruhan pengetahuan responden mengenai penyimpanan obat di masyarakat Dusun Tegalrejo, Sleman.

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori	Jumlah	%
Baik	40	44%
Cukup Baik	30	33%
Kurang Baik	20	22%
Total	90	100%

Berdasarkan tabel 5 dapat dicermati bahwa dari 90 responden tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan obat di dusun Tegalrejo, Sleman terdapat beraneka ragam pengetahuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan obat dinilai “Baik”. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Idzni et al., (2022) tentang evaluasi penyimpanan obat di rumah pada masyarakat Bekasi utara yang menunjukkan 166 responden memenuhi kriteria dibandingkan dengan cara menyimpan obat menurut BPOM didapatkan hasil 50% menyimpan obat dengan baik dan 50% menyimpan obat dengan kurang baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang penyimpanan Obat di Dusun Tegalrejo, sariharjo, Nggaglik, sleman bulan Februari 2023 dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan baik sebesar 40 responden (44%), sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan obat dikategorikan baik.

REFERENSI

- Afqary. (2018). Evaluasi Penyimpanan Obat Dan Alat Kesehatan Di Apotek Restu Farma. *Jurnal Farmamedika*. 3 (1).
- Depkes, R. I. (2009). Klasifikasi umur menurut kategori. Jakarta: Ditjen Yankes. Gustina, 2016. Gambaran Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Pengetahuan Ibu Terhadap Penimbangan Anak Usia 0-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi Tahun 2015. *Scientia Journal*. 5(1):39-45.

- Idzni. (2022). Evaluasi Penyimpanan Obat di RumahSakit Pada Masyarakat Bekasi Utara. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*.5 (2):259-264.
- Indriani, D.R. (2020). *Gambaran Tingkat Ketepatan Cara Penyimpanan Obat Di RumahPada Masyarakat Bandung*. Karya Tulis Ilmiah. Bandung: Fakultas Farmasi Universitas Bhakti Kencana Bandung.
- Juliyanto. (2015). Penggunaan Dan Penyimpanan Sediaan Topikal Multidose Untuk Mata. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 2 (2): 52-56.
- Karlida, L., Ida, M. (2017). Suhu Penyimpanan Bahan Baku dan Produk Farmasi di Gudang Industri Farmasi. *Review*. 15(4): 59
- Kemenkes RI.(2014). *Farmakope Indonesia Edisi V*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2000). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 949/Menkes/Per/VI/2000 Tentang Penggolongan Obat*, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Farmakope Indonesia Edisi VI. Vol. I*. Jakarta:Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khairunnisa, Z., Magfirah, S. (2021). Hubungan Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Desa Paya Bujuk Blang Pase Kota Langsa. *Jurnal Avverous*. 6(1): 1-14.
- Kusuma. (2020). Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Terhadap Beyond Use DateDi Desa Kecepit, Kecamatan Punggulan, Kabupaten Banjarnegara. *Pelita AbdiMasyarakat*. 1 (1): 2746 – 8569.
- Nalendra. (2021). Statistika seri dasar dengan SPSS. Bandung: CV. Media Sains Indonesia. 1-68
- Nisa, I. (2021). *Gambaran Tingkat Penggunaan Dan Penyimpanan Obat Bebas Dan ObatBebas Terbatas Pada Masyarakat Desa Harjasari Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*. Tugas Akhir. Tegal: Politeknik Harapan Bersama Tegal.
- Nito, P. (2021). Hubungan Jenis Kelamin denganTingkat Pengetahuan Comprehensive sexuality education (CSE) pada Mahasiswa. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*. 12(2).
- Nurbaiti, Nurita, S.R. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Prenatal Yoga Dengan Minat Ibu Hamil Dalam Mengikuti Kelas Prenatal Yoga Di Puskesmas Putri Ayu Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*. 9 (1): 2302 – 8416.
- Oktafiyana. (2019). *Gambaran Obat Dead Stock, Obat rusak San Obat Kadaluarsa Di Puskesmas Salaman*. Karya Tulis Ilmiah. Magelang. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Parumpu. (2022). Analisis Manajemen Penyimpanan Obat Rusak Dan Obat Kedaluarsa Di Instansi RSUD Mokopido Tolitoli. *J. Islamic Pharm*. 7 (1): 52-56.
- Patriana, M.L. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Di Rw 01 Dan rw 02 Kelurahan Sarotari Timur Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur. Karya Tulis Ilmiah. Kupang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang. Pengendalian Pencemaran Lingkungan di Puskesmas Wilayah Kerja Kota Serang. *Higiene*. 4 (3): 139-142.
- Permatananda. (2020). Gerakan Keluarga Sadar Obat pada Kelompok Wanita dengan Pendekatan Belajar Aktif. *Journal of Community Engagement*. 6(1): 56-62.
- Pratomo. (2016). Sosialisasi Gerakan Keluarga SadarObat (GKSO) di Desa Tabor Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 2(1), 23-29.
- Prasetya, A., Hidayat, D. (2020). Pengalaman Pekerja Informal Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Kota Bandung. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan*. 2(2): 2656 – 6125.
- Puspitasari, R. (2019). *Gambaran Penyimpanan Obat di Rumah Pada Masyarakat Lingkungan RT 009 RW 005 Kalurahan Duren Sawit, Jakarta Timur Periode Maret 2019*. Karya Tulis Ilmiah. Jakarta: Akademi Farmasi IKIFA.
- Rahayu, K.E. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat Dalam MembeliObat Di Warung*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: VI-VII.

- Savira. (2020). Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas* .7 (2) : 38-47.
- Sofni, L. (2015). Perbandingan Pengetahuan Dan Sikap Antara Remaja Putra dan Remaja Putri Tentang Tindakan Pencegahan HIV/AIDS. *JOM*. 2(2): 1241-1249.
- Sulistyowati. (2017). Hubungan Antara Usia Dan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Di Poli Perawatan Payudara Selama Hamil Di Poli Kandungan Di RSUD Jasem, Sidoarjo. *Jurnal Nurse And Health*.6(2): 40-43.
- Suparmi, C. (2014). *Statistika Ekonomi. Edisi 1*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.13-14.
- Suryani, W. (2020). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penyimpanan Obat di Desa Janten, Kulon Progo Bulan Januari 2023*. Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta: Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta.
- Widyanningrum, N. (2018). *Cara Menyimpan Obat Dengan Benar*. Laporan Pengabdian Masyarakat. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.